

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADI DI KABUPATEN SUMENEP

\*Dina Sakina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### ABSTRAK

*Kabupaten Sumenep salah satu Kabupaten yang memiliki potensi usahatani padi di Madura. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep dengan metode Analisis Hierarchy process (AHP). Responden yang digunakan yaitu narasumber kunci di antaranya Dinas pertanian Hortikultura dan Tanaman Pangan, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, Penyuluh di Kecamatan Sumenep, Gapura, Manding dan Guluk-guluk, serta ketua kelompok tani dan petani. Hasil penelitian menunjukkan prioritas utama dalam mengembangkan usahatani padi di Kabupaten Sumenep yaitu aspek pengadaan input dengan bobot 0,243 dimana dalam alternatif aspek pengadaan input hal yang penting dengan menyediakan sarana input produksi yang bermutu, tepat waktu dan dengan jumlah yang tepat, serta dibutuhkan kerjasama yang baik antara petani, kelompok tani dan Pemerintah dalam mengembangkan usahatani padi di Kabupaten Sumenep.*

*Kata kunci: Analisis Hierarchy process (AHP), strategi usahatani.*

### STRATEGY FOR DEVELOPING RICE FARMING IN SUMENEP REGENCY

### ABSTRACT

*Sumenep Regency is one of the regencies that have potential for rice farming in Madura. This research was conducted to formulate a strategy for developing rice farming in Sumenep Regency with the method Hierarchy Process (AHP). Key respondents included key informants included the Horticulture and Food Crops Agency, the Pangandan Livestock Resilience Office, Extension Officers in Sumenep, Gapura, Manding and Guluk Districts, and the leaders of farmer groups and farmers. The results showed the main priority in developing rice farming in Sumenep Regency was the aspect of procuring inputs with a weight of 0.243 where in alternative aspects of supplying inputs was important by providing quality, timely of input production facilities and with the right amount, and needed good cooperation between farmers, farmers groups and the Government in developing rice farming in Sumenep Regency.*

*Keywords: analysis Hierarchy process (AHP), farming strategy.*

### PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu bahan pangan bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia masih menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, sampai saat ini ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras mencapai 95% (Junaedi, 2016). Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan (Bahasoan, 2013). Maka dari

itu Kementerian pertanian terus berusaha meningkatkan produksi pangan nasional salah satunya yaitu dengan menjadikan Madura salah satu lumbung pangan ([www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)). Program lumbung pangan yang ada di Sumenep telah dibenarkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan. Kasi Ketersediaan Pangan menyatakan Program lumbung pangan diberikan kepada kelompok tani atau gapoktan yang ada di desa. Lumbung pangan dilalukan agar ketersediaan pangan untuk kebutuhan konsumsi di Kabupaten Sumenep tercukupi.

Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Madura yang memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani padi. Keberadaan tanaman padi di Kabupaten Sumenep mampu menjadi komoditas primadona yang paling utama sebagai bahan baku pangan untuk kebutuhan energi. Semboyan “belum makan jika belum makan nasi” menjadi sebuah pertanda bahwa beras merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Luas lahan sawah di Kabupaten Sumenep mencapai 25.681,69 Ha. Terdiri dari irigasi teknis seluas 4.650,44 Ha, irigasi setengah teknis seluas 1.837,95 Ha, irigasi sederhana seluas 2.028,73 Ha, irigasi desa seluas 173,00 Ha, dan tadah hujan seluas 16.991,84 Ha (BPS, 2019).

Produksi padi di kabupaten Sumenep pada tahun 2017 sebesar 27774,07 ton, pada tahun 2018 dan 2019 turun dengan jumlah produksi 199.958,27 ton dan 193.895,90 ton hal tersebut disebabkan oleh penurunan luas tanam dan luas panen pada tahun 2017 luas tanam 51.588 Ha dan luas panen 48.670 Ha, pada tahun 2018 turun dengan luas tanam 51.175 Ha dan luas panen 34.943 Ha, (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, 2019). Strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep perlu dilakukan serta dibutuhkan peran semua pihak dalam mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Sumenep guna mendukung peningkatan produksi dan produktivitas padi sehingga tercapai keberlanjutan ketersediaan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep.

## TINJAUAN PUSTAKA

Strategi adalah gabungan dari tindakan yang dirancang dalam menyesuaikan antara komponen, untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas - aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Strategi diterapkan dalam mencapai tujuan jangka menengah atau jangka panjang. Strategi akan menanggung suatu perusahaan untuk bisa bertahan dan berkembang pada masa mendatang. Kesulitan dalam menyusun strategi yaitu membedakan perencanaan strategi dan manajemen strategi (Yusuf, 2016).

Manajemen strategi merupakan suatu rangkaian proses kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, serta tatacara pelaksanaannya. Tatacara pelaksanaan dilakukan oleh pimpinan dan di implementasikan oleh semua jajaran dalam suatu organisasi. Tujuan dalam pengambilan keputusan ini untuk mencapai tujuan. Proses dalam mengidentifikasi apa yang seharusnya mereka capai yang bernilai (Yunus, 2016).

Manajemen strategi suatu konsep yang mana hal ini terkait dengan faktor waktu dengan proses yang kontinu dan iteratif dalam mencapai tujuan suatu organisasi sesuai kondisi lingkungan yang sedang dihadapi. Manajemen strategi dapat digunakan dalam mengidentifikasi kegiatan yang menjanjikan, berfokus

pada sumber daya alam (alam, manusia, buatan) untuk pengembangan jangka panjang dan menguntungkan. Meningkatkan sumber daya yang dialokasikan ke dalam jaringan bisnis (Hubeis, 2014).

Menurut Yunus (2016) perencanaan strategi merupakan pendekatan secara teratur serta secara pragmatis yang digunakan dalam membuat keputusan saat ini untuk masa depan. Perencanaan strategi akan melahirkan suatu fokus yang menuntun suatu organisasi ke dalam keadaan yang diinginkan. Perencanaan strategi ini berada di dalam cakupan manajemen strategi dimana manajemen strategi memiliki cakupan yang sangat luas. Strategi selain dibuat untuk memajukan suatu organisasi juga bisa di gunakan dalam hal pembangunan dan pengembangan berbagai sektor, seperti halnya pembangunan di bidang pertanian.

Menurut Febriana (2018) *Analisis Hierarchy process (AHP)* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu menyusun berbagai prioritas dengan menggunakan kriteria dan alternatif. Namun demikian AHP merupakan metode pemecahan masalah yang kompleks dimana Kriteria yang diambil cukup banyak. Kompleksitas juga disebabkan karena struktur masalah yang belum jelas, ketidak pastian presepsi pengambilan keputusan ataupun ketidak pastian data statistik yang tidak akurat. Adanya masalah keputusan yang dirasakan dan diamati perlu diambil secepatnya. Hierarki problem akan dibagi 3 atau lebih level, yaitu goal (tujuan), kriteria (yang mungkin bisa di kembangkan ke dalam sub-subkriteria), dan alternatif keputusan (Hakim, 2006). *Analisis Hierarchy process (AHP)* juga memiliki kelebihan dalam pengembangan strategi untuk meminimalkan resiko (Mustaniroh et al., 2017).

Strategi pengembangan pada usahatani banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan bermacam-macam analisis dan berbagai macam komoditas, diantaranya, Kusnadi (2011), Pradigda (2016), Wayan (2016), Rizky (2014) dan Kristiana (2014) Penelitian serupa juga dilakukan oleh Krisna (2015) dalam menganalisis strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik di Kabupaten Sragen Jawa Tengah dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Hasil dari penelitian menunjukkan prioritas utama dalam strategi pengembangan usahatani dalam upaya peningkatan produksi padi organik yaitu pertama kriteria pemasaran (nilai bobot 0,428), kedua kriteria budidaya (nilai bobot 0,221), ketiga kriteria input (nilai bobot 0,169), keempat kriteria lembaga (nilai bobot 0,092), dan kelima kriteria pasca panen (nilai bobot 0,090). Adapun saran dari penelitian ini antara lain diharapkan pemerintah dan pihak yang berkepentingan berkenan untuk mengaplikasikan kebijakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan Kabupaten Sumenep salah satu Kabupaten yang menjalankan program lumbung pangan serta padi di Kabupaten Sumenep yang mengalami penurunan produksi serta penurunan luas tanam dan luas panen. Penentuan responden pada penelitian ini dengan menentukan narasumber kunci yang dianggap ahli, berkompeten yang mengetahui dan ikut andil dalam perkembangan strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep. Narasumber kunci tersebut sebanyak 12

orang diantaranya Dinas pertanian, Hortikultura dan Tanaman Pangan (2 orang), Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (2 orang), Penyuluh di Kecamatan Sumenep yang merupakan pusat pemerintahan yang ada di Kabupaten Sumenep serta, Kecamatan Gapura, Kecamatan Manding dan Kecamatan GuluK-guluk yang merupakan 3 kecamatan yang memiliki produksi padi terbesar di Kabupaten Sumenep (4 orang), serta ketua kelompok tani yang memiliki anggota 40 orang atau lebih yang masih aktif (2 orang), dan dari petani yang memiliki sawah 1 Ha atau lebih (2 orang).

**Tabel 1**  
**Aspek kriteria dan alternatif**

Aspek pengadaan input	A1	Penyediaan sarana produksi yang bermutu, tepat waktu dan jumlah.
	A2	Pembentukan koperasi lingkup poktan atau gapoktan dalam penyedia input pertanian
	A3	Pembukaan kesempatan kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi)
Aspek budidaya	B1	Pendampingan secara rutin kepada petani dalam penerapan teknologi budidaya padi yang tepat
	B2	Penggunaan pestisida atau pupuk sesuai anjuran dalam kegiatan budidaya
	B3	mendorong petani dalam menggunakan Penggunaan bibit/benih unggul berlabel
	B4	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi
Aspek penanganan pasca panen	C1	Kepemilikan gudang penyimpanan
	C2	Pemberian bantuan mesin pasca panen
	C3	Pengendalian harga (harga atap dan harga dasar)
Aspek pemasaran	D1	pembentukan mitra petani dengan pedagang besar (tengkulak)
	D2	Pembentukan mitra petani dengan pabrik beras
	D3	Pembentukan mitra petani dengan pemerintah (bulog)
Aspek pemerintah dan kelembagan	E1	Penyuluhan intensif untuk penguatan kelembagaan tani
	E2	Revitalisasi kelembagaan penyuluh
	E3	Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan tani

**Tabel 2**  
**Matrik Perbandingan Kriteria**

Nilai	Keterangan
1	Criteria/ alternatif A sama penting dengan kriteria/ alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	A mutlak lebih penting dari B
2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan

Sumber: Diana, 2018

Metode analisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode gabungan dalam penelitian ini metode kuantitatif sebagai metode utama menggunakan *Analisis Hierarchy process (AHP)* dan metode kualitatif sebagai pendukung guna menganalisis strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep. teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner serta wawancara langsung kepada narasumber kunci. Adapun kriteria dan alternatif dari strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut (Tabel 1).

Selanjutnya membuat skala matrik perbandingan dengan menilai antar kriteria dan alternatif masing masing kriteria. Penilaian unsur kepentingan dari unsur-unsur hirarki menggunakan skala 1-9 seperti dalam tabel 2.

Guna mengetahui apakah data yang diberikan responden sudah konsisten apa tidak maka dihitung CI (Consistency Indeks) dan CR (Consistency Ratio) maka dengan rumus (Asyriatil, 2018):

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1} \text{ dan } CR = CI / RI$$

Keterangan :  $\lambda_{max}$  = nilai rata-rata consistency vector

N = banyaknya unsur kriteria dan

RI = Random Indeks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Analisis Hierarchy process (AHP)* dari 5 kriteria pada perumusan strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep dapat diketahui strategi yang paling prioritas dan yang tidak prioritas. Faktor prioritas yang mempunyai nilai bobot terbesar maka akan dijadikan prioritas utama dalam menentukan strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep. Nilai bobot pada 5 kriteria pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Nilai Bobot Antar Kriteria**

Criteria	Nilai bobot	prioritas
Aspek pengadaan input (A)	0,243258	1
Aspek budidaya (B)	0,216171	3
Aspek pasca panen (C)	0,132203	5
Aspek pemasaran (D)	0,228848	2
Aspek pemerintah dan kelembagaan (E)	0,179521	4

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 4**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Pengadaan Input**

Kriteria	Bobot	Prioritas
A1	0,484117	1
A2	0,358574	2
A3	0,15731	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 5**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Budidaya**

Kriteria	Bobot	Prioritas
B1	0,350865	1
B2	0,291002	2
B3	0,147767	4
B4	0,210366	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil *Analisis Hierarchy process (AHP)* dari gabungan 12 responden diketahui bahwa nilai bobot tertinggi atau prioritas utama untuk strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep adalah aspek pengadaan input dengan nilai bobot 0,243, prioritas ke 2 aspek pemasaran dengan nilai bobot 0,228. Prioritas ke 3 aspek budidaya atau *on farm* dengan nilai bobot 0,216. Prioritas ke 4 yaitu aspek pemerintah dan kelembagaan dengan nilai bobot 0,179 dan prioritas ke 5 aspek penanganan pasca panen dengan nilai bobot 0,132. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hal pertama yang harus dilakukan dari pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep adalah aspek pengadaan input yaitu berupa sarana produksi yang bermutu dengan jumlah yang cukup. Aspek pengadaan input di Kabupaten Sumenep khususnya di pedesaan menjadi hal yang sangat krusial. Masalah yang banyak dihadapi oleh petani yaitu sarana dan prasarana (input) dalam strategi perkembangan agribisnis. Hal tersebut selaras dengan Halim (2017) dimana dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan sentra pertanian padi sawah di Kabupaten Halmahera Timur yang menjadi prioritas utama yaitu penyedia sarana dan prasarana produksi. Hal tersebut dianggap lebih penting dikarenakan kebutuhan sarana dan prasarana seperti saluran irigasi penyediaan pupuk, peptisida dan benih merupakan hal terdepan yang harus dipenuhi sebelum budidaya.

**Alternatif Strategi Kriteria Aspek Pengadaan Input**

Aspek pengadaan input menjadi aspek dasar dalam pembentukan strategi pengembangan usahatani padi Kabupaten Sumenep. Aspek pengadaan input memiliki 3 alternatif yaitu {A1} Penyediaan sarana produksi yang bermutu, tepat waktu dan jumlah. {A2} Pembentukan koperasi lingkup poktan atau gapoktan dalam penyedia input pertanian. {A3} Pembukaan kesempatan seluas-luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi). Nilai bobot pada alternatif pengadaan input bisa di lihat pada tabel 4.

Hasil dari analisis alternatif kriteria pengadaan input dari 12 responden menunjukkan bahwa prioritas pertama yaitu {A1} Penyediaan sarana produksi yang bermutu, tepat waktu dan jumlah dengan nilai bobot 0,484. Sarana input

produksi merupakan yang yang paling utama dalam keberhasilan usahatani. Sarana input produksi di Kabupaten Sumenep sudah memiliki mutu yang baik akan tetapi jumlah yang ada masih belum mencukupi para petani. Hasil wawancara dengan petani menunjukkan, Petani di Kabupaten Sumenep menyatakan jika musim tanam tiba terjadi kelangkaan pupuk sehingga kesulitan mendapatkan pupuk tepat waktu. Pengadaan pupuk dan dengan jumlah yang tepat merupakan salah satu aspek dalam keberhasilan usahatani (Oelviani, 2013). Prioritas kedua yaitu {A2} Pembentukan koperasi lingkup poktan atau gapoktan dalam penyedia input pertanian dengan nilai bobot 0,358. Menurut penyuluh di Kabupaten Sumenep koperasi pertanian hanya ada satu yang masih aktif di Kecamatan Kota Sumenep koperasi ini yang dijalankan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep. Maka dari itu perlu adanya koprasia pertanian disetiap Kecamatan atau desa dalam penyediaan sarana produksi. Prioritas ketiga yaitu {A3} Pembukaan kesempatan seluas- luasnya kepada pihak swasta untuk berinvestasi dalam bidang pupuk dan menyerahkan harga pada mekanisme pasar (tanpa subsidi) dengan nilai bobot 0,157. Sahaya (2014) investasi swasta dalam produksi dan distribusi input khususnya berkaitan dengan pupuk yang masih bersifat monopoli dengan adanya peran swasta terbuka mampu bersaing dalam pasar pupuk hingga menjadi kompetitif.

#### **Alternatif Strategi Kriteria Aspek Budidaya**

Alternatif aspek budidaya memiliki 4 alternatif kriteria yaitu: {B1} Pendampingan secara rutin kepada petani dalam penerapan teknologi budidaya padi yang tepat.;{B2} Penggunaan pestisida atau pupuk sesuai anjuran dalam kegiatan budidaya.; {B3} Mendorong petani dalam menggunakan bibit/benih unggul berlabel; dan {B4} Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya padi. Nilai bobot pada alternatif budidaya bisa di lihat pada tabel 5.

Prioritas utama dari hasil analisis 12 responden yaitu yaitu alternatif {B1} Pendampingan secara rutin kepada petani dalam penerapan teknologi budidaya padi yang tepat dengan nilai bobot 0,35. Penyuluhan rutin kepada petani dapat membantu petani dalam mendapatkan informasi teknik budidaya yang tepat serta dapat memberikan arahan terhadap petani secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani, hal tersebut selaras dengan penelitian Sundari (2015) bahwa peran penyuluh pertanian cukup berperan terhadap peningkatan produksi usahatani padi. Alternatif yang kedua yaitu {B2} Penggunaan pestisida atau pupuk sesuai anjuran dalam kegiatan budidaya nilai bobot 0,291, Menurut Kasi Produksi Tanaman Pangan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan menyatakan bahwa masih banyak petani yang belum menggunakan pestisida dan pupuk belum sesuai anjuran hal tersebut sangat mempengaruhi hasil produksi padi dan penurunan kualitas tanah pada lahan. Menurut Sri (2018) penggunaan pupuk kimia berlebih juga dapat mencemari lingkungan dan penurunan kualitas lahan . Aturan pemupukan dalam satu hektar sawah penggunaan pupuk urea 100 kg dan NPK Phonska 200 kg dalam usahatani padi, akan tetapi hasil wawancara pada petani mengungkapkan bahwa pihaknya menggunakan pupuk urea 15 kg dan NPK Phonska 30 kg dalam 1.250 m<sup>2</sup> atau dalam satuan petani Madura disebut 1 laggu jika di konversi penggunaan pupuk satu hektar petani menggunakan pupuk urea 120 kg dan NPK Phonska 240 kg, hal tersebut tidak terlepas dari kebiasaan dan *mindset* petani yang sulit dirubah (Farikhah, 2017). Prioritas ketiga yaitu {B4}

dan keterampilan budidaya padi, dengan nilai bobot 0,21 petani di sumenep sudah cukup terampil dalam melakukan budidaya padi. Alternatif yang keempat yaitu {B3} Mendorong petani dalam menggunakan bibit/benih unggul berlabel. Ketua kelompok tani di sumenep mengungkapkan bahwa petani sudah menggunakan bibit unggul yang berlabel, baik didapat dari bantuan pemerintah ataupun membelinya dari kios pertanian.

#### **Alternatif Strategi Kriteria Aspek Penanganan Pasca Panen**

Alternatif aspek penanganan pasca panen memiliki 3 alternatif kriteria yaitu: {C1} Kepemilikan gudang penyimpanan, {C2} Pemberian bantuan mesin pasca panen dan {C3} Pengendalian harga (harga atap dan harga dasar). Nilai bobot pada alternatif penanganan pasca panen bisa di lihat pada tabel 6.

Hasil analisis menunjukkan bahwa prioritas utama pada alternatif pasca panen adalah {C2} Pemberian bantuan mesin pasca panen dengan nilai bobot 0,365 hal tersebut selaras dengan Sahaya (2014) dimana adanya bantuan mesin pasca panen dapat meminimalkan kehilangan hasil panen dan kerusakan hasil panen serta meningkatkan kualitas hasil panen padi. Mesin pasca panen ini diantaranya mesin perontok padi atau combine yang diberikan kepada kelompok tani. Prioritas kedua yaitu {C1} Kepemilikan gudang penyimpanan, dengan bobot 0,325. Kasi Dinas Ketahanan Pangan menyatakan bahwa pentingnya gudang penyimpanan hasil panen agar sebagian panennya disimpan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri agar tercipta swasembada dan ketahanan pangan keluarga. Selain itu, penyimpanan juga dapat berfungsi untuk menghindari harga rendah pada saat panen. Prioritas yang ketiga [C3] Pengendalian harga (harga atap dan harga dasar) dengan bobot 0,308. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan menyatakan bahwa pihaknya telah berusaha memaksimalkan usahanya dalam menstabilkan harga beras yaitu dengan pemberian penyuluhan kepada setiap kelompok tani dengan mengumpulkan gabah anggotanya saat musim panen tiba dan gabah tersebut di simpan untuk dijual saat harga beras mulai tinggi sehingga keuntungan kembali lagi pada petani atau anggota kelompok tani. menurut Sobichin (2013) pada saat musim panen raya tiba harga gabah ditingkat petani akan jatuh karena disaat panen suplai gabah meningkat, sehingga petani dihadapkan pada posisi tawar yang sangat lemah. Upaya pemerintah kedepannya juga adanya bantuan lumbung pangan pada kelompok tani dan gabungan kelompok tani atau GAPOKTAN sebagai sarana penyimpanan gabah saat panen.

#### **Alternatif Strategi Kriteria Aspek Pemasaran**

Alternatif aspek pemasaran memiliki 3 alternatif kriteria yaitu: {D1} pembentukan mitra petani dengan pedagang besar (tengkulak). {D2} Pembentukan mitra petani dengan pabrik beras dan {D3} Pembentukan mitra petani dengan pemerintah (bulog). Nilai bobot pada alternatif pemasaran bisa di lihat pada tabel 7.



**Tabel 6**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Penanganan Pasca Panen**

Kriteria	Bobot	Prioritas
C1	0,325961	2
C2	0,365769	1
C3	0,30827	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 7**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Pemasaran**

Kriteria	Bobot	Prioritas
D1	0,316103	3
D2	0,328816	2
D3	0,355081	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

**Tabel 8**  
**Nilai Bobot Alternatif Kriteria Pemerintah dan Kelembagaan**

Kriteria	Bobot	Prioritas
E1	0,520059	1
E2	0,310934	2
E3	0,169007	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Prioritas yang utama pada alternatif pemasaran adalah {D3} Pembentukan mitra petani dengan pemerintah (bulog) dengan bobot 0,355 Penyuluh Kecamatan Guluk-guluk menyatakan bahwa kemitran petani dengan bulog belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan bekerja sama dalam pembelian hasil padi yang ada di Kabupaten Sumenep. Prioritas yang kedua {D2} Pembentukan mitra petani dengan pabrik beras dengan bobot 0,328 dan prioritas yang ketiga {D1} pembentukan mitra petani dengan pedagang besar (tengkulak). Dengan bobot 0,316 kemitraan petani dengan tengkulak ataupun dengan pabrik beras menurut ketua kelompok tani Sumber Hasil sudah cukup baik. Petani di Kabupaten Sumenep Menjual hasil panennya pada tengkulak atau pada penggilingan beras hanya ada beberapa kelompok tani yang membeli beras anggotanya lalu bekerjasama dengan pabrik beras. Namun Ketua Kelompok tani mengatakan “jika petani berharap pemerintah (bolog) bisa melakukan kerja sama dengan petani di Sumenep dalam pembelian beras dengan harga yang menguntungkan petani”.

**Alternatif Strategi Kriteria Aspek Pemerintah dan Kelembagaan**

Alternatif aspek Pemerintah dan kelembagaan memiliki 3 alternatif kriteria yaitu: {E1} Penyuluhan intensif untuk penguatan kelembagaan tani {E2} Revitalisasi kelembagaan penyuluh dan {E3} Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan tani.

Hasil dari analisis AHP pada alternatif pemerintah dan kelembagaan prioritas utama yaitu {E1} Penyuluhan intensif untuk penguatan kelembagaan tani dengan bobot 0,520. Penyuluhan di Kabupaten Sumenep melakukan

penyuluhan secara intensif atau secara berkelanjutan kepada petani 2 kali dalam sebulan. Penyuluhan merupakan strategi yang dilakukan untuk menguatkan kelembagaan tani seperti kelompok tani. Dengan adanya penyuluhan yang intensif dan memberikan pengarahan, motivasi dan ilmu baru kepada petani dapat membawa perubahan yang baik kepada petani. Prioritas yang kedua yaitu {E2} Revitalisasi kelembagaan penyuluh. Sebagian besar penyuluhan di Kabupaten Sumenep belum terlaksana secara efektif, Hal tersebut dikarenakan masing-masing penyuluh memiliki lebih dari satu desa binaan, dimana kebijakan kementerian pertanian menetapkan satu desa satu penyuluh pertanian (Indraningsih, 2013). Sehingga masih ada desa yang belum terbina dengan maksimal. Prioritas ketiga {E3} Memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan tani dengan bobot 0,316. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan mengatakan bahwa sebagian besar petani di Sumenep sudah bergabung dalam kelompok tani sehingga penyaluran bantuan dan pengarahan dari penyuluhpun dapat dilakukan dengan baik. Kelembagaan petani merupakan wujud keberhasilan petani dalam mengelola organisasi. Menurut Aini (2014) ada 3 indikator yang berpengaruh terhadap tingkat aktivitas kelembagaan petani yaitu: (1) jumlah organisasi petani yang masih aktif, (2) jumlah anggota organisasi yang aktif dan, (3) tingkat partisipasi organisasi. Penguatan kelembagaan juga sebagai upaya memberdayakan, mengembangkan dan memperkuat petani dalam proses, pemasaran, modal dan lainnya (Nuraini, 2019).

## PENUTUP

Strategi pengembangan usahatani padi di Kabupaten Sumenep prioritas utama yang seharusnya dilakukan yaitu aspek pengadaan input dengan bobot 0,243 dimana dalam alternative aspek pengadaan input hal yang penting dengan menyediakan sarana input produksi yang bermutu, tepat waktu dan dengan jumlah yang tepat. prioritas ke 2 aspek pemasaran dengan nilai bobot 0,228 dengan alternatif yang di prioritaskan yaitu Pembentukan mitra petani dengan pemerintah (bulog). Prioritas ke 3 aspek budidaya atau *on farm* dengan nilai bobot 0,216 alternatif yang di prioritaskan Pendampingan secara rutin kepada petani dalam penerapan teknologi budidaya padi yang tepat. Prioritas ke 4 yaitu aspek pemerintah dan kelembagaan dengan nilai bobot 0,179 dengan alternative yang di prioritaskan Penyuluhan intensif untuk penguatan kelembagaan tani dan prioritas ke 5 aspek penanganan pasca panen dengan nilai bobot 0,132 alternatif yang di prioritaskan Pemberian bantuan mesin pasca panen. Untuk memperbaiki usahatani padi di Kabupaten Sumenep sebaiknya di mulai dengan penyediaan sarana produksi yang tepat waktu dan dengan jumlah yang cukup hal tersebut bisa dimulai dengan adanya pengarahan dan pendampingan kepada petani mengenai dosis dan takaran pupuk yang harus digunakan sehingga petani tidak berlebihan dalam menggunakan pupuk serta dapat menggunakan pupuknya pada pemupukan selanjutnya. Peran pemerintah sangatlah dibutuhkan oleh petani dalam mengembangkan usahatani dari segala aspek.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Y. N., Nadida, Z. 2014. Analisis Kelembagaan Petani Dalam Mendukung Keberfungsian Infrastruktur Irigasi (Studi Kasus: Daerah Irigasi Batang Anai, Sumatera Barat). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol 6(3), 140–221.
- Asyriati, L. et al. 2018. *Buku Ajar Sistem Pendukung Keputusan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta.C.V.Budi Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2019. Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2019. Sumenep: BPS.
- Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura.2019.Jumlah produksi, luas tanam, luas panen padi di Kabupaten Sumenep
- Farikhah, S. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata Integrated Ecofarming (Studi kasus di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang). *Skripsi UNNES*.
- Febriana, S. 2018. *Metode dalam Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta.C.V.Budi Utama.
- Hakim, N. A. 2006. *Manajemen Industri*. Yogyakarta.C.VAndi Offset.
- Halim, A. D. K. 2017. Strategi Pengembangan Sentra Pertanian Padi Sawah di Kabupaten Halmahera Timur. *Thesis Universitas Hasanuddi*.
- Hubeis, M. dan M. N. 2014. *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta. .PT. Elex Media Komputindo.
- Indraningsih, K. S. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 31(1), 71–95.
- Junaedi, M. et al. 2016. Technical Efficiency and the Technology Gap in Wetland Rice Farming in Indonesia: a Metafrontier Analysis. *International Journal of Food and Agricultural Economics*, Vol 4(2), 39–50.
- Krisna, B. J. 2015. Strategi Pengembangan Usahatani Dalam Upaya Peningkatan Produksi Padi Organik. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 2(4), 446–455.
- Kristiana, L. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Sebagai Komoditas Unggulan Di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur. *Journal Agrosains*, Vol 1(1), 1–12. h
- Kusnadi, N. et al. 2011. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia Rice. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 25–48.

- Liputan 6.Com. 2019.Kementan Upayakan Madura Jadi Salah Satu Lumbung Pangan Indonesia. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3902776/kementan-upayakan-madura-jadi-salah-satu-lumbung-pangan-indonesia>. Diakses Pada Tanggal 5 Oktober 2019.
- Mustaniroh, S. A. et al 2017. Risk Minimization Strategy for Apple Dodol Supply Chain With Analytical Hierarchy Process Approach (Case Study in SMEs Brosem, Batu City, East Java). *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, Vol 3(2), 75-81.
- Nuraini, C., & Atmaja, U. 2019. Palm Sugar Agribusiness Development Strategy In Tasikmalaya Regency. *Journal Agriekonomika*, Vol 8(1), 62.
- Oelviani, R. 2013. Penerapan Metode Analytic Hierarchy Process Untuk Merumuskan Strategi Penguatan Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Di Kabupaten Temanggung. *jurnal Informatika Pertanian*, Vol 22(1): 11-20.
- Pradigda, E. A. 2016. Strategi Perencanaan Pembangunan Industri Berbasis Produk Unggulan Daerah, Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Paradigma*. Vol 4(5);2252-4266
- Rizky, Bayu Pratama, H. N. S. 2014. Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Indonesia. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, Vol 7(2), 109-120.
- Sahaya, H. N. 2014. Pengembangan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Grobogan Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 3(2), 446-455.
- Sobichin, M. 2013. Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah Dan Beras Di Kabupaten Batang. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 2(1), 1-11.
- SRI U, MURYANTO, L. 2018. ANALISIS BEBERAPA UNSUR KIMIA KOMPOS *Azolla Mycrophylla*. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, Vol 14(2), 60-65.
- Sundari et al. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Journal Social Economic of Agriculture*, Vol 4(1), 26-31.
- Wayan, I., & Antara, M. 2016. Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Kabupaten Bangga. *Jurnal Agroland*. Vol23(3),190-197.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta.C.V Andi Offset
- Yusuf, Arif Harnali S.S., M. . (2016). *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*. Jakarta. Prenadamedia Group.